

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini berada pada masa perkembangan yang sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangannya. Menurut Khulusinniyah (2025), pada masa ini anak berada pada periode *golden age*, yaitu masa di mana anak sangat peka terhadap rangsangan dari lingkungan dan memiliki potensi besar untuk berkembang, sehingga stimulasi yang diberikan harus tepat agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal pada seluruh aspek seperti kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, seni, serta nilai agama dan moral.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan sejak dini adalah perkembangan kognitif, karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam berpikir, memahami konsep, serta memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Santrock (2011) Piaget menjelaskan bahwa anak usia dini dengan rentang usia 4-6 tahun berada pada tahapan praoperasional. Pada tahap usia ini, aspek kognitif anak mulai berkembang. Anak mulai mengenal beberapa simbol, tanda, bahasa, gambar, dan imajinasi. Dengan demikian, stimulasi kognitif yang diberikan secara tepat sejak usia dini berperan penting dalam membentuk dasar kemampuan berpikir anak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Salah satu perkembangan anak usia dini adalah perkembangan kognitif. Menurut Hasanah & Uyun (2019), kemampuan kognitif anak usia dini berkaitan dengan proses berpikir, memahami, dan memecahkan masalah yang dapat dikembangkan melalui aktivitas pembelajaran, khususnya kegiatan bermain yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kemampuan kognitif anak usia dini mencakup berbagai kemampuan dasar, salah satunya adalah kemampuan mengenali bentuk geometri sederhana. Menurut Nurjanah et al., (2023), pada kemampuan dasar anak usia dini masih banyak anak yang belum mampu memahami konsep geometri dengan baik. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor keturunan, lingkungan, tingkat kematangan, minat, serta kebebasan anak. Di antara berbagai faktor tersebut, lingkungan menjadi faktor yang paling berpengaruh karena lingkungan yang mendukung dan memberikan stimulus yang tepat akan sangat menentukan perkembangan kemampuan anak, termasuk dalam memahami konsep geometri.

Kesulitan anak dalam memahami konsep geometri juga tidak terlepas dari tantangan guru dalam proses pembelajaran. Keterbatasan media dan strategi pembelajaran membuat anak kurang memperoleh pengalaman belajar yang optimal. Putri & Syafdaningsih (2024) mengungkapkan bahwa guru masih menghadapi tantangan dalam pembelajaran bentuk geometri, salah satunya adalah keterbatasan media pembelajaran yang disediakan oleh lembaga. Kondisi ini mempengaruhi

kemampuan anak dalam memahami konsep dasar bentuk geometri seperti penulisan maupun penyebutan yang benar.

Permasalahan lain muncul karena pembelajaran geometri yang diterapkan masih bersifat kurang variatif dan kurang melibatkan anak secara aktif. Anak mudah merasa bosan dan kesulitan memahami konsep apabila pembelajaran tidak sesuai dengan karakteristik belajarnya. Hasni & Amanda (2022) menyatakan bahwa anak usia 4-6 tahun memiliki pengetahuan geometri yang terbatas. Hal ini diperkuat oleh Hasni & Amanda (2022), yang menjelaskan bahwa keterbatasan kesiapan, pengetahuan, dan keterampilan guru dalam menyampaikan materi geometri menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman anak. Selain itu, Saputri et al., (2025) juga menyebutkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran lama dan media yang kurang variatif turut menyebabkan rendahnya kemampuan anak dalam mengenal bentuk geometri. Dengan demikian, pembelajaran yang kurang melibatkan anak secara aktif cenderung menghambat pemahaman konsep geometri secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru di TK Harapan Plaosan, lembaga juga memiliki permasalahan yang sejalan dengan uraian tersebut. Diketahui bahwa anak telah dikenalkan dengan berbagai bentuk geometri sederhana melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Namun, pemahaman anak terhadap konsep geometri masih belum optimal. Sebagian anak masih menggunakan istilah yang umum dalam kehidupan sehari-hari, seperti "kotak", untuk menyebut persegi maupun persegi panjang serta

mengalami kesulitan membedakan bentuk-bentuk yang memiliki karakteristik hampir sama. Guru juga menjelaskan bahwa pembelajaran geometri sebelumnya lebih berfokus pada pengenalan bentuk melalui kegiatan bermain balok dan *loose part*, sehingga kesempatan anak untuk mengeksplorasi karakteristik bentuk dan menggunakan kosakata geometri yang tepat masih terbatas. Selain itu, media pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran belum optimal.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu melibatkan anak secara aktif dan memberikan pengalaman belajar dengan tahapan yang bermakna. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan adalah *task-based activity*, yaitu pembelajaran yang menekankan pada pemberian tugas-tugas bermakna yang dirancang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Melalui *task-based activity*, anak belajar melalui aktivitas langsung seperti mencocokkan, mengelompokkan, menyusun, dan menunjukkan geometri, sehingga anak dapat membangun pemahamannya sendiri terhadap konsep bentuk geometri sederhana.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam mengenali bentuk geometri sederhana masih memerlukan penguatan melalui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Kondisi tersebut perlu mendapat perhatian karena kemampuan mengenali bentuk geometri merupakan dasar bagi perkembangan

kemampuan berpikir logis, mengelompokkan, membandingkan, serta memahami konsep matematika pada jenjang berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Penelitian mengenai peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri sederhana melalui *Task-Based Activity* menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya memberikan alternatif pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif melalui penyelesaian tugas secara bertahap sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali bentuk geometri sederhana.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran melalui *task-based activity* dalam mengenalkan bentuk geometri sederhana pada anak kelompok B?
2. Apakah penerapan *task-based activity* dapat meningkatkan kemampuan mengenal bentuk geometri sederhana pada anak kelompok B?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran melalui *task-based activity* dalam mengenalkan bentuk geometri sederhana pada anak elompok B
2. Mengetahui peningkatan kemampuan mengenal bentuk geometri sederhana pada anak kelompok B setelah diterapkan *task-based activity*

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Guru PAUD

Memberikan referensi metode pembelajaran yang lebih menarik dan berbasis aktivitas langsung

2. Bagi Lembaga PAUD

Menjadi masukan dalam pengembangan program pembelajaran matematika awal

3. Bagi Anak

Membantu anak memahami bentuk geometri dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi sumber rujukan bagi penelitian terkait pembelajaran berbasis tugas

E. Definisi Istilah

1. *Task-Based Activity*

Task-based activity merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan tugas-tugas konkret dan terstruktur kepada anak sehingga memperoleh pengalaman belajar melalui praktik langsung, seperti mengelompokkan benda, menyusun bentuk, atau membuat karya.

2. Kemampuan Mengenali Bentuk Geometri Sederhana

Kemampuan ini mencakup kemampuan anak dalam menyebutkan nama bentuk, mengidentifikasikan bentuk berdasarkan ciri-ciri, mengelompokkan benda berdasarkan bentuk, serta menggunakan bentuk dalam berbagai aktivitas sederhana.